Retorik • Vol. 12(1), 2024
DOI: 10.24071/ret.v12i1.7456
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Dennett dan Poshumanisme: Sebuah Pembelaan terhadap Program Naturalisasi Pikiran dari Kecurigaan Poshumanisme Wolfe

Dimas Aditya Wicaksono
Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
e-mail: dimasdeawe@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguggat interpretasi Cary Wolfe terhadap pemikiran Daniel Dennett mengenai poshumanisme yang terstruktur melalui tiga kategori persoalan: bahasa, representasi, dan spesies. Menurut Wolfe, humanisme mengalami persoalan karena tegangan internal yang bersumber pada konsep antroposentrisme dan spesiesisme yang menyusunnya. Kedua dogma tersebut dianggap telah terlembaga sedemikian rupa dalam studi ilmu kognitif mengenai bahasa beserta keterkaitannya dengan pikiran, yang dicontohkan melalui pemikiran Dennett. Meskipun umum dipandang sebagai pihak yang telah berkontribusi dalam membawa ilmu kognitif keluar dari tradisi Cartesian, Wolfe menganggap Dennett justru kembali terjatuh pada modus berpikir Cartesian oleh karena pandangannya mengenai perbedaan kognitif manusia dari hewan nonmanusia, yakni dengan merujuk pada kemampuan manusia untuk melakukan refleksi perilaku, delegasi fungsi kognitif, serta stabilisasi konsep kedirian melalui kapasitas representasional yang dimungkinkan oleh bahasa. Penulis berargumen bahwa Wolfe gagal membaca proyek pemikiran Dennett melalui sejumlah alasan: pertama, perbedaan kognitif antara manusia dan hewan nonmanusia tidaklah dibangun berdasarkan ontologi esensialis, tetapi sebaliknya. Kedua, representasionalisme mental yang dipertahankan oleh Dennett perlu dipahami dalam term interpretivisme alih-alih realisme langsung terhadap konten mental. Ketiga, stabilisasi konsep kedirian melalui bahasa tidaklah menghadirkan kembali subjek Cartesian sebagai "hantu dalam mesin", tetapi menghadirkannya sebagai artefak sosial yang dimungkinkan melalui pengorganisasian informasi oleh suatu sistem/agen dengan arsitektur desain tertentu.

Kata kunci: poshumanisme, Darwinisme, filsafat pikiran, Daniel Dennett, Cary Wolfe

Dennett and Posthumanism: A Defense of the Program to Naturalize Mind from Posthumanist Suspicions of Wolfe

Abstract

This article criticizes Cary Wolfe's interpretation of Daniel Dennett's posthumanism which is structured in three categories of problem: language, representation,

© 2024 Dimas Aditya Wicaksono.
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

and species. According to Wolfe, humanism faces problems due to internal tensions stemming from the concepts of anthropocentrism and speciesism that constituted it. Both dogmas are considered institutionalized in cognitive science studies of language and its relationship with the mind, as exemplified by Dennett's thought. Although Dennett is generally regarded as someone who contributed to moving cognitive science away from the Cartesian tradition, Wolfe considers him to have fallen back into the Cartesian mode of thinking due to his view of the cognitive difference between humans and non-human animals, namely by referring to humans' ability to reflect on behavior, externalize cognitive functions, and stabilize the concept of self through representational capacity facilitated by language. This article argues that Wolfe fails to read Dennett's intellectual project for several reasons: first, the cognitive difference between humans and non-human animals is not built on an essentialist ontology, but rather the opposite; second, the mental representationalism maintained by Dennett needs to be understood in terms of interpretivism rather than direct realism toward mental content; and third, stabilizing the concept of self through language does not bring back the Cartesian subject as a "ghost in the machine," but rather as a social artifact enabled by the organization of information by a system/agent with a certain design architecture.

Keywords*: posthumanism, Darwinism, philosophy of mind, Daniel Dennett, Cary Wolfe*

Pendahuluan

Dalam *What is Posthumanism*, Cary Wolfe membangun teoretisasinya mengenai poshumanisme sebagai sebuah modus berpikir yang diarahkan untuk mengkritik dua tesis filosofis: antroposentrisme dan spesiesisme.[1] Kedua tesis tersebut secara fundamental menyusun bangunan teoretis, dan dengan demikian hakikat sekaligus batas-batas berpikir dari humanisme. Kondisi ini berkontribusi menimbulkan tegangan-tegangan internal dari humanisme, yang berimplikasi bagi perlakuan etis terhadap "nonmanusia", spesifiknya yaitu penyandang disabilitas dan hewan nonmanusia. Maka dari itu, tujuan proyek poshumanisme menurut Wolfe "bukanlah untuk menolak humanisme *tout court* […] melainkan untuk menunjukkan bagaimana aspirasi-aspirasi tersebut dikebiri oleh kerangka filosofis dan etis yang digunakan untuk mengonseptualisasinya."[2] Tujuan tersebut, dengan kata lain, merupakan sebuah upaya untuk memformulasikan cara baru dalam berpikir yang dapat melampaui batas-batas humanisme maupun yang berpusat pada manusia bahwa "ha-

[1] Cary Wolfe, *What Is Posthumanism?* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2009).

[2] Wolfe, xvi.

kikat dari pikiran itu sendiri perlu berubah apabila ia hendak menjadi poshumanis."[3]

Dalam penyelidikannya, Wolfe mengidentifikasi dan kemudian mengeklaim bahwa dogma antroposentrisme dan spesiesisme telah terlembaga sedemikian rupa secara diam-diam di dalam studi ilmu kognitif mengenai bahasa beserta keterkaitannya dengan pikiran, yang dicontohkan secara paradigmatis melalui pemikiran Daniel Dennett. Meskipun umum dipandang sebagai pihak yang telah berkontribusi dalam membawa ilmu kognitif keluar dari tradisi Cartesian, Wolfe menganggap Dennett justru kembali terjatuh pada modus berpikir yang berusaha ia kritik tersebut. Ini disebabkan oleh pandangan Dennett mengenai perbedaan kognitif di antara manusia dan hewan nonmanusia, yakni dengan merujuk pada kemampuan manusia untuk melakukan refleksi perilaku, eksteriorisasi fungsi kognitif, serta stabilisasi konsep kedirian melalui kapasitas representasional yang dimungkinkan oleh bahasa. Perbedaan tersebut kemudian berimplikasi pada pelanggengan dikotomi manusia dan hewan nonmanusia, serta diskriminasi etis terhadap yang akhir (serta secara analogis pada penyandang disabilitas).

Penulis mengeklaim bahwa Wolfe gagal membaca proyek pemikiran Dennett, spesifiknya dalam memahami keterhubungan di antara (pos-)humanisme dengan naturalisme pada program naturalisasi pikiran yang dijalankan olehnya. Pembahasan dalam artikel ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama akan menguraikan secara garis besar interpretasi sekaligus kritik Wolfe terhadap Dennett. Bagian kedua akan membahas landasan epistemologis serta ontologis dari proyek pemikiran Dennett. Bagian ketiga akan menarik skema filosofis umum pada bagian sebelumnya untuk mengklarifikasi posisi Dennett dan mengonfrontasi ketepatan interpretasi Wolfe. Sebagai catatan, tujuan yang hendak dicapai oleh artikel ini bersifat negatif, alih-alih positif, oleh karena dibatasi hanya pada usaha untuk mengklarifikasi dan mempertahankan posisi Dennett dari kesalahan pembacaan Wolfe. Dengan demikian, implikasinya secara teoretis bagi poshumanisme, baik dalam pandangan Wolfe maupun dalam artian umum, tidak akan dibahas secara eksplisit.

Pertanyaan tentang Nonmanusia

Wolfe hendak mendorong upaya untuk memikirkan ulang modus-modus berpikir, merasa, dan memersepsikan manusia yang terberi begitu saja dan

[3] Wolfe, xvi.

tak dipertanyakan lagi dalam tradisi humanisme. Ini disebabkan fakta bahwa manusia sebagai subjek dengan tubuh yang tunduk pada proses adaptif dan evolusi membuatnya perlu untuk merekognisi dan mengafirmasi kondisi kebertubuhan (*embodiment*)-nya sebagai batas keterhinggaan (*finitude*), sekaligus potensi kapasitas epistemiknya dalam memahami dunia. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengeksplisitkan prakondisi sosiologis, biologis, dan linguistik dari proses mengetahui dan pengetahuan yang dihasilkannya. Wolfe menyatakan bahwa "apa pun yang kita ketahui (secara saintifik, teoretis) dan katakan (secara linguistik dan dalam bentuk notasi semiotik lainnya) mengenai tubuh bertempatkan di dalam suatu skema pengetahuan yang non-natural secara kontingen dan radikal (yaitu, yang terkonstruksi dan bersifat teknis)."[4]

Melalui pendekatan tersebut, pertanyaan tentang nonmanusia dapat dieksplisitkan dengan mengontekstualisasikan kembali keseluruhan kapasitas perseptual diri manusia terhadap asumsi-asumsi perseptual nonmanusia sebagai yang-liyan. Ini mengimplikasikan bahwa spesies yang berbeda berkemungkinan untuk memiliki bentuk persepsi serta cara mengada di dunia (*being in the world*[5]) secara berbeda, dan perbedaan tersebut jugalah bersifat analogis dengan ke-liyan-an di antara sesama manusia. Alur penalaran inilah yang membuat Wolfe menarik keterhubungan di antara problem mengenai hewan nonmanusia dengan penyandang disabilitas. Kesinambungan problem keduanya kemudian didiskusikan secara fenomenologis melalui kasus Temple Grandin.[6] Melalui kondisinya sebagai penyandang autisme, Grandin memiliki cara berpikir "visual" yang memungkinnya untuk memahami keliyan-an bentuk-bentuk pengalaman indrawi lainnya, dan lebih jauh, terkait konstruksi "normalitas" dan subjektivitas di antara manusia dan nonmanusia. Kegagalan untuk menyadari segala hal tersebut, di sisi lain, akan menghasilkan model subjektivitas normatif yang berpusat pada sosok manusia sebagai target utama kritik Wolfe, yang secara mendasar dikarakterisasi oleh dua tesis yang saling terhubung dan telah menjadi dogma: antroposentrisme dan spesiesisme.

Bagi Wolfe, kedua dogma tersebut telah terlembaga sedemikian rupa dalam studi ilmu kognitif mengenai bahasa dalam keterhubungannya dengan pikiran dan spesies, yang dicontohkan melalui pemikiran Dennett. Meskipun umum dipandang sebagai pihak yang telah berkontribusi dalam membawa

[4] Wolfe, xxv.

[5] Lihat: Wolfe, xxv, 47.

[6] Wolfe, bb. 5.

ilmu kognitif keluar dari tradisi Cartesian, Wolfe menganggap Dennett justru kembali terjatuh pada modus berpikir Cartesian akibat pandangannya mengenai perbedaan kognitif manusia dari hewan nonmanusia yang didasarkan pada kapasitas bahasa—dan dengan demikian, juga kapasitas pikiran. Hal ini sebagaimana Wolfe ungkap, bahwa problem utama Dennett "bukanlah hanya bahwa ia mengabaikan bagaimana sifat prostetik manusia mengganggu batas-batas antara pemikiran 'kita' dan pemikiran siapa pun—atau lebih radikal lagi, pemikiran *apa pun*. Masalahnya adalah bahwa ia kemudian—dalam sebuah langkah lanjutan—menggunakan konsep bahasa yang secara fundamental representasionalis, yang mengembalikan subjek Cartesian yang takmenubuh tepat pada pusat dari fungsionalismenya yang seharusnya materialis dan menubuh."[7]

Dalam uraian Wolfe, melalui karakter representasional bahasa, Dennett membedakan antara "rasionale mengambang-bebas" [8] (*free-floating rationales;* rasionale yang tidak perlu direpresentasikan secara internal pada, dan dengan demikian dipahami oleh suatu sistem; lihat Dennett, 1983: 351) yang menjelaskan intensionalitas tingkat-tinggi yang belum sepenuhnya berkembang dari hewan nonmanusia, seperti burung dan kelinci, yang sebatas merupakan suatu produk dari desain sistem saraf mereka, dengan "rasionale yang direpresentasikan di dalam sistem saraf tersebut" yang menjelaskan intensionalitas manusia. Rasionale, dalam artian yang akhir tersebut, dengan kata lain, merujuk pada kapasitas untuk merepresentasikan ulang informasi mengenai dunia dalam bentuk pengetahuan yang direpresentasikan (*represented knowledge*) dari bahasa publik manusia. Dengan ini, manusia dapat mempraktikkan perilaku "reflektif" dan "juga dapat direfleksikan," seperti (1) pendelegasian kerja-kerja kognitif kepada lingkungan, sehingga manusia dapat terbebas dari keterbatasan otak hewaninya, serta (2) menghadirkan kesadaran melalui unifikasi informasi yang dimediasi oleh kebudayaan manusia.

Tepat pada titik inilah Wolfe menunjukkan kontradiksi di dalam pemikiran Dennett, di mana gagasan mengenai pengetahuan yang direpresentasikan, dan lebih daripada itu, stabilisasi ulang subjek melalui penghadiran kesadaran, justru dependen pada kemampuan bahasa untuk menghadirkan "ilusi-pengguna" (*user-illusion*), sebuah ragam ilusi yang telah dengan penuh usaha ditolak oleh Dennett semenjak awal oleh karena membentuk mitos me-

[7] Wolfe, 36.

[8] Wolfe, 35–39.

ngenai subjek Cartesian yang ia sebut sebagai "Teater Cartesian".[9] Mitos ini mengandaikan keberadaan suatu pusat kendali di dalam tubuh yang menjadi medium bagi kesadaran, dengan proses mental yang disebut sebagai "mitos transduksi ganda": sistem saraf pertama-tama mengubah input dari lingkungannya (cahaya, suara, temperatur, dst.) menjadi sinyal neural, dan kemudian, dalam sekian detik, "ia mengubah rentetan impuls tersebut menjadi medium kesadaran."[10] Dengan ini, Dennett telah menghadirkan "spesifisitas ontologis manusia itu sendiri […] yang tidaklah berbeda secara prinsipil dari Cartesianisme yang Dennett tolak,"[11] yaitu dengan "mengasimilasi dan meruntuhkan" implikasi ontologis—serta etis—dari persoalan mengenai kapasitas berbahasa pada entitas nonmanusia.[12]

Kecurigaan terhadap tendensi Cartesian Dennett tersebut kemudian dijustifikasi oleh Wolfe dengan mengutip Derrida, bahwa "Cartesianisme bertumpu pada dua poin fundamental: (1) asersi bahwa hewan, semutakhir apa pun mereka barangkali, hanya dapat 'bereaksi' tetapi tidak 'merespons' pada hal-ihwal yang terjadi di sekeliling mereka. Maka demikianlah, karena (2) kapasitas terkait untuk merespons bergantung pada kemampuan untuk memiliki konsep atau representasi, yang pada gilirannya menjadi mungkin atas dasar bahasa."[13] Dalam arti ini, Dennett berada pada posisi yang sama dengan sejumlah pemikir yang dikritik oleh Derrida sebelumnya, yang menyatakan bahwa "hewan ialah tanpa bahasa".[14]

Imaji Saintifik atas Pikiran

Pembacaan Wolfe terhadap Dennett menunjukkan kegagalan yang sudah sangat umum ditemukan di antara para komentatornya. Meminjam ungkapan Don Ross, sebagai salah seorang pembaca otoritatif pemikiran Dennett, kegagalan tersebut disebabkan oleh kesalahpahaman untuk memahami "tujuan Dennett bukan untuk membuat sains aman bagi humanisme, melainkan untuk mengubah humanisme secara radikal sebagaimana yang dituntut oleh fakta,

[9] Wolfe, 37–38.

[10] Dennett dalam Wolfe, 34.

[11] Wolfe, 38–39.

[12] Wolfe, 41.

[13] Wolfe, 40.

[14] Wolfe, 42. Lihat juga: Jacques Derrida dan David Wills, "The Animal That Therefore I Am (More to Follow)," *Critical Inquiry* 28, no. 2 (2002): 400.

agar membuatnya kompatibel dengan komitmen dan temuan saintifik yang diterima secara lugas."[15] Dalam mempertahankan posisi Dennett, penulis akan menstrukturisasi alur pembahasan sebagaimana berikut: pada bagian ini, penulis akan menaruh perhatian terlebih dahulu pada kerangka epistemologis dan ontologis yang menyusun sistem filsafat Dennett, sedangkan penarikan implikasinya pada persoalan bahasa, representasi, dan spesies dalam konteks gugatan Wolfe akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Secara garis besar, terdapat dua komitmen filosofis yang menyusun keseluruhan sistem pemikiran Dennett: pertama, saintisme, yang didasarkan pada kerangka imaji ganda dan visi sinoptik Sellarsian. Kedua, realisme saintifik, yang tersusun oleh kerangka meta-teoretis sikap eksplanatoris (*explanatory stance*) dan adaptasionisme.

Dalam menjelaskan pandangannya mengenai tujuan filsafat secara mendasar, Dennett memperoleh aspirasinya dari teori "imaji ganda" yang diajukan oleh Wilfrid Sellars. Sellars mengkritik doktrin "keterberian" (*givenness*) dari empirisme klasik serta logis dengan berargumen bahwa relasi antara pikiran dengan pengalaman tidaklah bersifat langsung dan takterbantahkan, tetapi selalu dimediasi oleh suatu kerangka konseptual-representasional yang dinamakan sebagai "imaji" (*image*).[16] Konsep imaji ini kemudian dibagi lebih jauh menjadi dua, yaitu: "imaji keseharian" (*manifest image*) dan "imaji saintifik" (*scientific image*). Persoalannya, suatu pemahaman mengenai dunia dapat mengambil bentuk yang secara radikal berbeda antar-imaji. Sebagai contoh, peristiwa sambaran petir yang tampak sangat terang pada kondisi hujan badai (dalam imaji keseharian) ternyata adalah peristiwa pelepasan muatan yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan jumlah proton dan elektron di dalam awan (dalam imaji saintifik)—kedua pemahaman tersebut tampak tidak memiliki kemiripan sama sekali. Dengan kata lain, kedua imaji tersebut terposisikan secara bersitegang satu sama lain dalam menyusun pemahaman subjek mengenai dunia, dan atas dasar inilah upaya untuk merekonsiliasi keduanya menjadi perlu. Sellars menyebut visi ini sebagai "visi sinoptik".[17] Visi filosofis terhadap pemikiran saintifik dan keseharian inilah yang secara persis diadopsi oleh Dennett, sebagaimana ia mengungkapkan bahwa tujuan

[15] Don Ross, "Daniel Dennett (Book Review)," *International Journal of Philosophical Studies* 18, no. 2 (1 Mei 2010): 296, https://doi.org/10.1080/09672551003703832.

[16] Wilfrid Sellars, *Science, Perception and Reality* (New York: Routledge, 2007).

[17] Sellars.

filsafat "terdiri dari usaha menegosiasikan lalu lintas bolak-balik antara imaji-maji keseharian dan saintifik […] untuk menganalisis apa yang mereka [para filsuf] hadapi sebagai asumsi-asumsi keseharian sebelum mereka masuk ke dalam pembangunan dan pengkritikan teori."[18]

Implikasi dari pengadopsian kerangka imaji ganda tersebut cukup jelas: dalam upaya untuk memahami dunia secara objektif, filsafat dalam sebagian besar kerjanya tidaklah dapat dilepaskan dari sains akibat betapa terbatasnya perspektif alamiah manusia. Apabila ditelaah secara lebih saksama—merujuk pada artikulasi Ladyman dan Ross,[19] yang padanya Dennett mengungkapkan apresiasi dan kesepakatannya[20]—filsafat perenial mengalami permasalahan serius oleh karena mendasarkan dirinya pada intuisi dan bahasa keseharian (*natural language*). Intuisi bukanlah fakultas epistemik yang bersifat bawaan pada diri manusia, melainkan sebuah respons kebiasaan yang dihasilkan dari perkembangan kognitif dan pembelajaran kultural individu yang didesain secara evolusioner untuk kebutuhan praktis dalam menavigasi kehidupan keseharian. Bahasa keseharian, di sisi lain, juga dibentuk oleh tekanan dan fungsi sosio-kultural yang secara signifikan memengaruhi keandalannya sebagai sarana representasional. Oleh karena itu, keduanya tidaklah didesain untuk memberikan tuntunan yang memadai bagi penyelidikan tingkat-pertama atas dunia—kecuali sebagai suatu penyelidikan sistematis terhadap ontologi dunia yang telah "didomestikasi" di dalam imaji keseharian layaknya kerja "antropologi". Kesimpulan ini lebih jauh didukung oleh fakta, bahwa apabila melihat pada sejarah perkembangan sains, temuan-temuan kontra-intuitif adalah yang justru sering kali dihargai.[21] Di sisi lain, meskipun sama-sama berkomitmen pada sains dan naturalisme, komitmen rekonsiliatif tersebut membedakan pendekatan Dennett secara fundamental dengan materialisme eliminatif,[22] yang beraspirasi untuk menghapuskan imaji keseharian dan hanya menyisakan imaji saintifik sebagai kerangka konseptual yang absah untuk memahami

---

[18] Daniel C. Dennett, "Kinds of Things—Towards a Bestiary of the Manifest Image," dalam *Scientific Metaphysics*, ed. oleh Don Ross, James Ladyman, dan Harold Kincaid (Oxford: Oxford University Press, 2013), 99, https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199696499.003.0005.

[19] James Ladyman dkk., *Every Thing Must Go: Metaphysics Naturalized* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

[20] Dennett, "Kinds of Things—Towards a Bestiary of the Manifest Image."

[21] Dennett.

[22] Lihat: Paul M. Churchland, "Eliminative Materialism and the Propositional Attitudes," *The Journal of Philosophy* 78, no. 2 (1981): 67–90, https://doi.org/10.2307/2025900.

dunia, alih-alih mencari keabsahan yang awal secara ontogenetis pada yang akhir. Dengan demikian, penyelidikan filosofis Dennett perlu dipahami melalui tujuannya untuk memahami dualitas ontologis saintifik-keseharian dari dunia pada kedua sisinya, khususnya dalam mengatasi persoalan fundamental di dalam filsafat pikiran.

Dalam *Content and Consciousness*,[23] Dennett mengeklaim bahwa problem mengenai konten mental dan kesadaran bersifat fundamental di dalam disputasi filsafat pikiran. Namun, berbeda dari pandangan umum, Dennett membalik relasi konseptual di antara keduanya, di mana bagi Dennett, problem mengenai kesadaran justru bertopang pada penyelidikan mengenai konten mental. Dengan berfokus pada problem konten mental, Dennett kemudian menaruh perhatiannya pada dua hal, yaitu (1) intensionalitas dan (2) kriteria ketepatan bagi atribusinya pada suatu sistem. Melalui penyelidikan filosofisnya, Dennett kemudian mencapai kesimpulan kokohnya yang pertama, sekaligus fondasional bagi keseluruhan proyeknya, bahwa satu-satunya yang otak dapat lakukan adalah untuk memprakirakan responsivitas terhadap makna yang manusia presuposisikan dalam wacana mental keseharian—dengan kata lain, melakukan prediksi terhadap makna dari suatu ekspresi mental. Namun, dalam jangka panjang, otak dapat didesain melalui proses evolusi untuk memberikan respons secara tepat (terhadap makna terkait) dengan keandalan tinggi, dan oleh karena itu memberi ketetapan batasan prakira berdasar parameter rasionalitas (*qua* optimalitas) tertentu terhadap kemampuan prediksi otak tersebut.

Kesimpulan tersebut tidak lain adalah sebuah gugatan terhadap pendekatan introspeksionisme dalam studi mengenai pikiran yang diwariskan semenjak René Descartes.[24] Dalam pandangan Descartes, introspeksi mengandaikan bahwa kesadaran merupakan esensi dari pikiran, bahwa setiap pikiran "transparan" pada dirinya sendiri, dan bahwa keawasan yang dimiliki oleh setiap pikiran pada keadaan dan prosesnya saat itu menghasilkan pengetahu-

[23] D. C. Dennett, *Content and Consciousness,* (London: Routledge, 1969). Lihat juga: Daniel C. Dennett, "Self-Portrait," dalam *Companion to the Philosophy of Mind*, ed. oleh Samuel D. Guttenplan (Blackwell, 1994); Carlos Muñoz-Suárez dan Felipe De Brigard, ed., *Content and Consciousness Revisited: With Replies by Daniel Dennett*, 1st ed. 2015 edition (Cham: Springer, 2015).

[24] Daniel C. Dennett, *The Intentional Stance* (MIT Press, 1987); Daniel C. Dennett, *Consciousness Explained* (London: Penguin, 1991).

an dengan derajat kepastian tertinggi yang mungkin.[25] Persoalannya, upaya introspektif semacam itu tidaklah memberikan temuan pasti dan justru menyesatkan, oleh karena apa yang diperoleh hanyalah sebatas produk metaforis sampingan dari kerja prakira otak di atas. Selain itu, rujukan Dennett terhadap teori evolusi bertujuan untuk menggugat tesis "primasi atas pikiran" (*the primacy of mind*) yang telah diterima secara luas semenjak John Locke dan David Hume.[26] Konsekuensinya, fenomena mental diposisikan secara relatif terisolasi dari domain fisis, yang membuat segala bentuk penyelidikan objektif terhadap pikiran berakhir lumpuh.

Baik introspeksionisme maupun primasi atas pikiran adalah suatu bentuk konsep imaji keseharian yang bersandar pada intuisi dan psikologi awam (*folk psychology*), dan sampai pada titik tertentu, memberikan pemahaman yang menyesatkan mengenai natur dari pikiran serta dunia secara objektif. Oleh karena itu, strategi terbaik untuk mengatasi keduanya adalah dengan mempertahankan perspektif pihak-ketiga dari sains dalam merekonsiliasi problem perenial filosofis mengenai pikiran dengan temuan empiris lintas disiplin; yaitu bagaimana perilaku berorientasi-tujuan dapat membentuk dan melandas kognisi. Oleh karena itu, Dennett berkomitmen untuk hanya menerima fakta-fakta "perilaku" atau "disposisional" yang dapat-diobservasi dan bukannya hal-hal misterius seperti "daya kausal" atau "semantisitas intrinsik" sebagai ketetapan evidensial dalam menjalankan program naturalisasi atas pikiran.[27] Komitmen ini dengan demikian menjadi ambang batas minimal bagi upaya teorisasi atas pikiran yang memadai secara saintifik.

Latar belakang filosofis tersebut menyusun keseluruhan argumen Dennett yang dapat dipahami melalui dua tesis utama, yaitu (1) interpretivisme terhadap konten mental dalam kerangka sikap eksplanatoris yang disebut sebagai sikap intensional (*intentional stance*); dan (2) fondasi evolusioner dalam menetapkan kriteria optimalitas terhadap tindak atribusi dan prediksi tersebut.

Sikap intensional adalah ragam strategi eksplanatoris yang tersusun oleh kosakata mentalistik ("ingin", "khawatir", "percaya", dsb.) dan—spe-

[25] Sydney Shoemaker, "Introspectionism," dalam *A Companion to the Philosophy of Mind*, ed. oleh Samuel Guttenplan (Cambridge: Blackwell, 1994), 396.

[26] Daniel C. Dennett, *Darwin's Dangerous Idea: Evolution and the Meanings of Life* (London: Penguin Science, 1995), 26–34.

[27] Daniel C. Dennett, "With a Little Help from My Friends," dalam *Dennett's Philosophy: A Comprehensive Assessment*, ed. oleh Don Ross, Dr Andrew Brook, dan David L. Thompson (Cambridge: MIT Press, 2000), 346.

sifik dalam konteks Dennett—terstruktur dalam bentuk kalimat laku-proposisional (*propositional-attitude sentence*; seperti "Budi percaya bahwa hari ini hujan"). Bagi Dennett, sikap intensional merupakan sebuah "kerangka heuristik" (*heuristic overlay*) yang niscaya dibutuhkan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena mental keseharian.[28] Tanpa sikap intensional, penyelidikan saintifik mengenai mental akan berakhir mengalami kelumpuhan, sebagaimana yang dialami oleh behaviorisme radikal (dengan membuang ekspresi intensional, sehingga menghilangkan informasi kausal yang niscaya dibutuhkan untuk merasionalisasi perilaku) serta intensionalisme murni (dengan memberi ketetapan ontologis bagi ekspresi intensional sebagai *sui generis*, sehingga berkonflik dengan ketentuan eksplanasi kausal dari ilmu empiris pada umumnya).

Dalam skema sikap intensional, suatu sistem memiliki konten mental—dan dengan demikian, "pikiran"—jika ekspresi mentalistik niscaya diperlukan melalui atribusi konten semantik *qua* mental terhadap sistem terkait untuk memahami kompleksitas perilakunya. Penekanan pada "atribusi" membuat strategi ini bersifat interpretivis terhadap konten mental, sedangkan sifat "niscaya" dari tindak atribusi tersebut menjamin ketetapan realis darinya. Dengan demikian, atribusi konten tidaklah melibatkan upaya untuk menemukan fenomena mental "di dalam" sistem (sebagaimana intensionalisme murni) maupun mengidentifikasi fenomena tersebut dengan kondisi, peristiwa, atau proses fisis (sebagaimana reduksionisme), sebab konten mental merupakan properti yang objektif meskipun dependen pada pihak ketiga.

Namun, mengadopsi sikap intensional saja tidaklah cukup untuk menjamin ketepatan atribusi intensional pada suatu sistem untuk merasionalisasi perilakunya. Alasannya, rujukan (*reference*; berupa fenomena fisis perilaku) dari suatu ekspresi kebahasaan tidaklah menguras habis makna (intensional/mentalistik)-nya, sehingga konten atau makna dari ekspresi intensional secara fundamental bersifat tak-menentu (*underdetermined*[29]), meskipun fakta-

[28] Daniel C. Dennett, "Intentional Systems," *The Journal of Philosophy* 68, no. 4 (1971): 87–106, https://doi.org/10.2307/2025382; Dennett, *The Intentional Stance*; Daniel C. Dennett, "Intentional Systems Theory," dalam *The Oxford Handbook of Philosophy of Mind*, ed. oleh Ansgar Beckermann, Brian P. McLaughlin, dan Sven Walter (Oxford University Press, 2009), 391–405, https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199262618.003.0020.

[29] Lihat: Willard Van Orman Quine, "Two Dogmas of Empiricism," dalam *From a Logical Point of View: Nine Logico-Philosophical Essays, Second Revised Edition*, Second Edition (Cambridge: Harvard University Press, 1961), 20–41.

nya, manusia dapat berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain dengan tingkat presisi yang cukup tinggi. Untuk mengatasi problem ketaktentuan tersebut, kondisi ketepatan bagi atribusi intensional mensyaratkan keterkaitan deskripsi intensional dengan deskripsi struktur, fungsi, dan asal-muasal dari suatu sistem fisis berdasarkan kerangka saintifik yang telah mapan, yang dapat menjelaskan fakta keakuratan prediksi wacana mental tersebut dalam praktik psikologi keseharian. Oleh karena itu, Dennett kemudian merujuk teori evolusi melalui seleksi alam dengan mengadopsi hipotesis adaptasionisme.[30]

Adaptasionisme, secara garis besar, merupakan pandangan mengenai keutamaan seleksi alam dalam proses evolusi untuk memberikan solusi optimal bagi suatu sistem dalam menghadapi tantangan lingkungan. Berdasarkan skema taksonomis Godfrey-Smith, pendekatan adaptasionis Dennett tidaklah mengeklaim seleksi alam sebagai faktor kausal utama, atau bahkan satu-satunya, bagi keberadaan suatu fungsi adaptasi biologis (tesis empiris), oleh karena banyaknya faktor di samping seleksi alam seperti penyimpangan genetik, mutasi, dst.[31] Lain daripada itu, tesis adaptasionisme Dennett memosisikan seleksi alam sebagai paradigma (tesis eksplanatoris) untuk menjawab problem fundamental dan umum mengenai desain suatu sistem (organik maupun artifisial), berikut keterhubungannya dengan fungsi adaptif sistem terkait terhadap lingkungannya. Dengan itu, Dennett kemudian menjadikan seleksi alam sebagai acuan prinsipil terbaik dalam mengorganisasikan data-data biologi evolusioner melalui pemodelan optimalias, yaitu dengan merujuk pada disposisi perilaku, organ, kapasitas sinyalisasi, dsb. (tesis metodologis).

Dalam pengertian tersebut, strategi sikap intensional tidak lain merupakan penerapan dari adaptasionisme metodologis, yaitu dengan memperlakukan seleksi alam sebagai suatu sistem dengan "tujuan" (optimalisasi) yang menstrukturisasi disposisi "perilaku"-nya (dengan memberikan tekanan adaptif) dalam menghasilkan desain dan perilaku seluruh sistem, termasuk relasi timbal-balik antarindividu dengan lingkungan (alamiah maupun sosio-kultural) yang tunduk pada proses evolusi pada skala makro. Melalui langkah tersebut, desain dan perilaku suatu sistem dapat kemudian diinterpretasikan berdasarkan parameter optimalitas yang ditetapkan berdasarkan statusnya

[30] Dennett, *Darwin's Dangerous Idea*.

[31] Peter Godfrey-Smith, "Three Kinds of Adaptationism," dalam *Adaptationism and Optimality*, ed. oleh Elliott Sober dan Steven Hecht Orzack, Cambridge Studies in Philosophy and Biology (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 335–57, https://doi.org/10.1017/CBO9780511609084.012.

sebagai produk dari proses evolusi melalui seleksi alam—atau dengan kata lain, sebagai suatu sistem dengan tujuan atau rasionalitas untuk menavigasi tekanan lingkungan secara adaptif di bawah kondisi kelangkaan (sumberdaya, energi, waktu, dsb.). Dalam pemahaman tersebut, atribusi intensional untuk memahami disposisi perilaku suatu sistem melibatkan upaya identifikasi terhadap informasi-informasi yang tidak hanya terbatas pada perilaku sistem terkait, melainkan juga biografi alamiahnya, serta kondisi lingkungan (termasuk ekspektasi interpretator itu sendiri) di mana sistem tersebut tersituasikan.

Keseluruhan uraian mengenai strategi sikap intensional terhadap fenomena atribusi konten atau intensionalitas tersebut menjadi kunci bagi keseluruhan skema filosofis pikiran Dennett, yakni untuk menavigasi problem kesadaran dengan membalik relasi prioritas logisnya dengan problem konten mental. Klaim utamanya: bertentangan dengan pemahaman intuitif dalam imaji keseharian, kesadaran justru dependen pada konten mental dan bukan sebaliknya. Kesimpulan ini mendorong Dennett untuk menolak gagasan "intensionalitas asali" (*original intentionality*) atau "intensionalitas intrinsik" (*intrinsic intentionality*), yaitu suatu ragam intensionalitas sebagai properti yang inheren pada (otak) individu yang dapat menyebabkan fenomena mental dengan konten intensional atau semantiknya, dan tidak dihasilkan melalui atribusi oleh individu lain. Alasan penolakan tersebut amat jelas: semua properti intensional (berikut juga pikiran) pada suatu sistem adalah hasil dari atribusi pihak ketiga melalui sikap intensional. Inilah yang kemudian membedakan posisi naturalisasi intensionalitas Dennett dengan misalnya John Searle beserta para advokat "Holisme Zen" lainnya.[32]

Bahasa, Sosialitas, dan Evolusi

Melalui terang skema sistem pemikiran Dennett pada bagian sebelumnya, penulis akan mengklarifikasi gugatan terhadapnya yang melibatkan setidaknya tiga aras persoalan yang saling terhubung, yaitu: (1) kapasitas bahasa sebagai tolok ukur ontologis yang membedakan manusia dan hewan nonma-

[32] John R. Searle, "The Myth of the Computer," *The New York Review of Books*, 29 April 1982. Dennett menarik inspirasi penggunaan term tersebut dari Dawkins: Richard Dawkins, *The Extended Phenotype: The Long Reach of the Gene* (Oxford: Oxford University Press, 1982). Lihat: Daniel C. Dennett, "The Logical Geography of Computational Approaches: A View From the East Pole," dalam *The Representation of Knowledge and Belief*, ed. oleh Myles Brand dan Robert M. Harnish (University of Arizona Press, 1986), 61–62.

nusia, yang didasarkan pada (2) karakter representasional dari bahasa yang menentukan kapasitas pikiran serta kesadaran atau subjektivitas, sehingga memproduksi dan melanggengkan (3) hierarki ontologis antarspesies.

Secara umum, premis bahwa pikiran merupakan kondisi yang niscaya (tetapi tidak mencukupi) bagi kesadaran telah umum diterima di kalangan ilmuwan dan filsuf.[33] Mengeklaim adanya kesadaran tanpa pikiran mengimplikasikan idealisme atau mistisisme (kontra-naturalisme), sedangkan untuk menyatakan pikiran bersifat niscaya sekaligus mencukupi bagi kesadaran mengimplikasikan pandangan yang deflasionis secara maksimal atas kesadaran, dan dengan itu tidak mengindahkan perbedaan fenomena mental di antara beragam sistem organik (maupun artifisial). Berlandaskan pada formulasinya mengenai problem intensionalitas, Dennett mengeklaim bahwa representasi diri (secara aproksimatif melalui sikap intensional, dan bukannya introspektif) adalah kondisi yang mencukupi, di samping pikiran sebagai kondisi niscaya, untuk memungkinkan kesadaran secara minimal.[34] Argumen ini yang membawa Dennett pada klaim mengenai keutamaan peran bahasa bagi pikiran, dan dengan demikian juga kesadaran atau subjektivitas, serta perbedaan ragam pikiran manusia dengan hewan.

Dengan mengambil titik tolaknya dari biologi pasca-Darwinian dan ilmu keperilakuan, Dennett menunjukkan bahwa proses evolusi tidaklah menghasilkan desain atau struktur dengan klasifikasi berdasarkan batasan yang sepenuhnya ketat dan terpilah[35]—bahwa, memparafrase ulang ungkapan Plato, tidak ada "sendi-sendi alam" yang diukir sejak awal di hadapan proses evolusi. Struktur yang dihasilkan melalui proses evolusi merupakan sebuah "pencarian" di dalam "ruang kemungkinan", yang oleh Dennett disebut sebagai "Ruang Desain" (*Design Space*), dan "hanya ada satu Ruang Desain, dan segala hal yang aktual di dalamnya merupakan kesatuan dengan segala hal yang lain."[36] Elaborasi ini menunjukkan bahwa Dennett mengambil posisi ontologis yang secara fundamental anti-esensialis terhadap spesies (atau "ragam alamiah" [*natural kind*] secara umum)—termasuk, sebagai konsekuensi logisnya, perihal pikiran.

---

[33] D. Ross, "Consciousness, Language, and the Possibility of Non-human Personhood: Reflections on Elephants," *Journal of Consciousness Studies* 26, no. 3–4 (1 Januari 2019): 227–51.

[34] Dennett, *Consciousness Explained*.

[35] Dennett, *Darwin's Dangerous Idea*.

[36] Dennett, 135.

Dalam pengertian anti-esensialis tersebut, suatu organisme (atau seluruh sistem fisis secara umum) dengan pikiran berevolusi dari organisme tanpa pikiran, dan sejalan dengan ini, kesadaran berevolusi dari suatu sistem yang pada awalnya tidak mendukung kapasitas mental pada tingkat sekompleks itu. Diri (*person*) manusia, secara khusus, muncul dalam trajektori evolusi sebagai turunan yang dimodifikasi dari sistem nonmanusia dan non-diri. Maka dari itu, sebagai sebuah sistem pemrosesan informasi yang terintegrasikan ke dalam lingkungan—dengan merujuk pada kesinambungan konstruksi kognitivis Dennett dengan Godfrey-Smith[37]—pikiran memiliki fungsi adaptif untuk melacak kompleksitas dinamika lingkungan yang dapat terdeteksi melalui banyak pola informasional yang butuh diintegrasikan untuk dapat diolah dan dieksploitasi. Integrasi semacam itu bergantung pada kapasitas penyaringan adaptif, yakni penyerapan sebagian dari informasi yang tersedia yang sesuai dengan tujuan dan pemeliharaan suatu organisme tanpa menimbulkan beban kognitif yang tidak diperlukan dalam memenuhi tujuan organisme tersebut. Atas dasar inilah, "batasan" dari pikiran tidak lagi diidentifikasi berdasarkan batasan spasial dari otak atau bahkan tubuh, tetapi diperluas pada keseluruhan lingkungan sekitar sebagai upaya untuk menciptakan "ruang informasional" yang dependen pada bangunan sosial dari organisme terkait. Kesimpulan ini sejalan dengan tesis "pikiran yang diperluas" (*extended mind*) dari Clarke dan Chalmers,[38] di mana pemahaman mengenai pikiran tidak dapat dapat terlepas dari faktor sosialitas sebagai bagian dari tantangan adaptif lingkungan.

Fitur kompresi informasi (melalui perangkat kognitif seperti intuisi atau sarana representasional berupa bahasa publik) menjadi alasan bagi keberadaan imaji keseharian atau "ilusi-pengguna" sebagai produk dari proses desain evolusi.[39] Dalam konteks ini, Dennett tidaklah mengeklaim bahwa "ilusi-pengguna" sebagai problematis secara inheren. Sebaliknya, "ontologi yang dihadirkan melalui imaji keseharian memiliki dasar yang amat pragmatis."[40] "Pragmatis" dalam arti bahwa keberadaannya dimungkinkan oleh fungsi adaptif pikiran dari suatu organisme, yang memberikannya keuntungan strategis dalam hal pemrosesan informasi untuk menavigasi hidup keseharian. Per-

[37] Peter Godfrey-Smith, "Précis of Complexity and the Function of Mind in Nature," *Adaptive Behavior* 4, no. 3–4 (1 Maret 1996): 453–65, https://doi.org/10.1177/105971239600400308.

[38] Andy Clark dan David Chalmers, "The Extended Mind," *Analysis* 58, no. 1 (1998): 7–19.

[39] Dennett, *Consciousness Explained*.

[40] Daniel C. Dennett, "Real Patterns," *Journal of Philosophy* 88, no. 1 (1991): 36, https://doi.org/10.2307/2027085.

timbangan inilah yang membuat ilusi tersebut signifikan secara eksplanatoris, dalam artian niscaya atau tak-dapat-terhapuskan (*indispensable*). Dennett, dengan kata lain, hendak mendorong seseorang untuk bertanya mengapa organisme tertentu dapat memproduksi ilusi kesadaran semacam itu tanpa perlu menaruh komitmen realis terhadapnya. Pengertian ini tidaklah bertentangan dengan gugatan Dennett terhadap "Teater Cartesian"[41] oleh karena gugatan tersebut diarahkan secara khusus pada pemahaman realis atasnya (sehingga mengimplikasikan dualisme tubuh-jiwa atau, mengutip ungkapan Ryle, "hantu dalam mesin"[42]) dan bukan pemahaman pragmatis.

Dalam terang pengertian pragmatis tersebut, "Teater Cartesian" perlu dipahami sebagai "artefak sosial" oleh karena dihadirkan melalui fungsi adaptif pikiran untuk memenuhi tuntutan koordinasi sosial pada spesies manusia. Pemenuhan tuntutan tersebut dapat dicapai melalui pengorganisasian informasi secara kompleks yang pada gilirannya memungkinkan proses penarasian diri dan pertanggungjawaban moral. Argumen ini, dengan demikian, tidaklah mengimplikasikan bahwa kesadaran sebagai ilusi-pengguna hanyalah mungkin untuk dimiliki oleh spesies manusia. Sebaliknya, seluruh sistem fisis yang mengalami tekanan evolusioner (baik struktur biologis maupun praktik normatif sosial) dan mengembangkan fungsi adaptif (pengorganisasian informasi melalui representasi-diri) yang sama, secara logis, berkemungkinan untuk memiliki kapasitas kesadaran semacam itu. Klaim ini tidak dapat terlepas dari pengertian fundamental mengenai fungsi representasi dari bahasa dalam konteks dinamika sosio-kultural.

Kapasitas representasional dari bahasa, dalam kaitannya dengan pikiran, perlu dipahami bukan dalam artian klasik, di mana suatu relasi referensial sederhana antara ekspresi intensional dan dunia dapat memfiksasi kontennya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pembahasan sebelumnya, Dennett menegaskan bahwa gagasannya mengenai intensionalitas (dan dengan itu, konten semantik) mensyaratkan kriteria (1) opasitas referensial—yakni sifat non-fiksatif dari konten yang terkandung oleh karena ekspresi tersebut tidak hanya mengandung konten referensial, melainkan juga non-referensial—dan (2) asumsi rasionalitas—sebagai parameter yang membatasi lingkup sekaligus mengondisikan ketepatan bagi aproksimasi konten dari ekspresi terkait, yang ditetapkan berdasarkan asumsi evolusioner-adaptif.[43] Dengan demikian,

[41] Dennett, *Consciousness Explained*.

[42] Gilbert Ryle, *The Concept of Mind* (New York: Routledge, 2009).

[43] Daniel C. Dennett, "Intentional Systems in Cognitive Ethology: The 'Panglossian Paradigm' Defended," *Behavioral and Brain*

konten representasional dari ekspresi intensional melalui tindak atribusi tersebut tidaklah merujuk pada suatu informasi yang bersifat internal pada suatu organisme yang berkorespondensi secara langsung dengan objek referensialnya, melainkan pada keseluruhan pola informasi mengenai disposisi perilaku, biografi alamiahnya, serta kondisi lingkungan yang menyituasikan organisme terkait dan berkelindan dengan ekspresi yang dimaksud. Oleh karena informasi yang dimaksud senantiasa bersifat kompleks dan dinamis, konten dari suatu ekspresi intensional niscaya bersifat aproksimatif. Melalui argumen inilah Dennett membantah klaim introspeksionisme mengenai keistimewaan akses sudut pandang pihak-pertama terhadap pikiran, sebab proses introspeksi juga pada dasarnya melibatkan proses interpretasi melalui perspektif pihak-ketiga.

Model representasi dalam artian inilah yang memungkinkan manusia untuk melakukan pelepasan beban kognitif dengan "menyimpan, memproses, dan merepresentasikan […] pikiran kita" pada lingkungan,[44] atau dengan kata lain, melalui perluasan ruang informasional melampaui batasan klasik dari ruang fisis yang seringkali terasosiasi dengan otak atau tubuh. Kebutuhan atas kompleksitas representasi mental semacam itu muncul, dan kemudian terkodifikasi melalui bahasa publik manusia, melalui evolusi sosio-kultural yang pada gilirannya menuntut pemeliharaan relasi sosial dalam tingkat kompleksitas yang sangat tinggi.[45] Dennett mengutip ungkapan Bo Dahlbom, bahwa "Sebagaimana Anda tidak bisa melakukan banyak kerja pertukangan dengan sekadar tangan, Anda tidak bisa melakukan banyak kerja berpikir dengan sekadar otak."[46]

Dengan demikian, meskipun keseluruhan dari argumen Dennett mengimplikasikan adanya suatu hierarki antarspesies dengan manusia menempati posisi puncak, hierarki semacam itu bukanlah didasarkan pada suatu aspirasi untuk mengistimewakan status manusia berdasarkan kategori-kategori yang eksklusif dan fiksatif. Lebih daripada itu, perspektif Darwinian dalam perannya sebagai "asam universal" (*universal acid*) memungkinkan penyelidikan Dennett terhadap problem tubuh-pikiran untuk mengatasi keterbatasan

Sciences 6, no. 3 (September 1983): 343–55, https://doi.org/10.1017/S0140525X00016393.

[44] Daniel C. Dennett, *Kinds Of Minds: Toward An Understanding Of Consciousness* (New York: Basic Books, 1996), 134–35.

[45] Dennett, "Intentional Systems in Cognitive Ethology"; Daniel C. Dennett, *From Bacteria to Bach and Back: The Evolution of Minds* (New York: W. W. Norton & Company, 2017).

[46] Dennett, *From Bacteria to Bach and Back*, 247.

perspektif imaji keseharian manusia tanpa perlu untuk melandaskan dirinya pada fondasi transendental apa pun—sesuatu yang telah gagal untuk disadari oleh Wolfe sejak awal. Pada akhirnya, "asam universal" semacam itulah yang menjamin penghapusan tendensi antroposentrisme maupun spesiesisme dari bangunan proyek pemikiran Dennett.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa Wolfe telah gagal membaca proyek pemikiran Dennett oleh karena sejumlah alasan. Pertama, perbedaan kognitif antara manusia dan hewan nonmanusia tidaklah dibangun di atas ontologi esensialis, tetapi sebaliknya. Dengan demikian, hierarki antarspesies tidaklah ditetapkan pada suatu kategori yang eksklusif dan fiksatif oleh karena tunduk pada proses evolusi. Kedua, representasionalisme mental yang dipertahankan oleh Dennett perlu dipahami dalam term interpretivisme alih-alih realisme langsung terhadap konten mental. Dengan demikian, Dennett tidaklah memahami makna dalam term korespondensif sebagaimana representasionalisme klasik, tetapi secara aproksimatif melalui kerangka eksplanatoris sikap intensional. Ketiga, stabilisasi konsep kedirian melalui bahasa tidaklah menghadirkan kembali subjek Cartesian sebagai "hantu dalam mesin", tetapi menghadirkannya sebagai artefak sosial yang dimungkinkan melalui pengorganisasian informasi oleh suatu sistem/agen dengan arsitektur desain tertentu. Dalam arti ini, kehadiran "ilusi-pengguna" melalui unifikasi informasi yang dimungkinkan oleh kapasitas representasional bahasa tidaklah bermasalah apabila dipahami secara pragmatis, dan bukannya secara realis.

Daftar Pustaka

Churchland, Paul M. "Eliminative Materialism and the Propositional Attitudes." *The Journal of Philosophy* 78, no. 2 (1981): 67–90. https://doi.org/10.2307/2025900.

Clark, Andy, dan David Chalmers. "The Extended Mind." *Analysis* 58, no. 1 (1998): 7–19.

Dawkins, Richard. *The Extended Phenotype: The Long Reach of the Gene*. Oxford: Oxford University Press, 1982.

Dennett, Daniel C. *Consciousness Explained*. London: Penguin, 1991.

———. *Content and Consciousness,*. London: Routledge, 1969.

———. *Darwin's Dangerous Idea: Evolution and the Meanings of Life*. London: Penguin Science, 1995.

———. *From Bacteria to Bach and Back: The Evolution of Minds*. New York: W. W. Norton & Company, 2017.

———. "Intentional Systems." *The Journal of Philosophy* 68, no. 4 (1971): 87–106. https://doi.org/10.2307/2025382.

———. "Intentional Systems in Cognitive Ethology: The 'Panglossian Paradigm' Defended." *Behavioral and Brain Sciences* 6, no. 3 (September 1983): 343–55. https://doi.org/10.1017/S0140525X00016393.

———. "Intentional Systems Theory." Dalam *The Oxford Handbook of Philosophy of Mind*, disunting oleh Ansgar Beckermann, Brian P. McLaughlin, dan Sven Walter, 391–405. Oxford University Press, 2009. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199262618.003.0020.

———. *Kinds Of Minds: Toward An Understanding Of Consciousness*. New York: Basic Books, 1996.

———. "Kinds of Things—Towards a Bestiary of the Manifest Image." Dalam *Scientific Metaphysics*, disunting oleh Don Ross, James Ladyman, dan Harold Kincaid, 96–107. Oxford: Oxford University Press, 2013. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199696499.003.0005.

———. "Real Patterns." *Journal of Philosophy* 88, no. 1 (1991): 27–51. https://doi.org/10.2307/2027085.

———. "Self-Portrait." Dalam *Companion to the Philosophy of Mind*, disunting oleh Samuel D. Guttenplan. Blackwell, 1994.

———. *The Intentional Stance*. MIT Press, 1987.

———. "The Logical Geography of Computational Approaches: A View From the East Pole." Dalam *The Representation of Knowledge and Belief*, disunting oleh Myles Brand dan Robert M. Harnish. University of Arizona Press, 1986.

———. "With a Little Help from My Friends." Dalam *Dennett's Philosophy: A Comprehensive Assessment*, disunting oleh Don Ross, Dr Andrew Brook, dan David L. Thompson, 327–88. Cambridge: MIT Press, 2000.

Derrida, Jacques. "The Animal That Therefore I Am (More to Follow)." *Critical Inquiry* 28, no. 2 (2002): 369–418.

Godfrey-Smith, Peter. "Précis of Complexity and the Function of Mind in Nature." *Adaptive Behavior* 4, no. 3–4 (1 Maret 1996): 453–65. https://doi.org/10.1177/105971239600400308.

———. "Three Kinds of Adaptationism." Dalam *Adaptationism and Optimality*, disunting oleh Elliott Sober dan Steven Hecht Orzack, 335–57. Cambridge Studies in Philosophy and Biology. Cambridge: Cambridge University Press, 2001. https://doi.org/10.1017/CBO9780511609084.012.

Ladyman, James, Don Ross, David Spurrett, dan John Collier. *Every Thing Must Go: Metaphysics Naturalized*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Muñoz-Suárez, Carlos, dan Felipe De Brigard, ed. *Content and Consciousness Revisited: With Replies by Daniel Dennett*. 1st ed. 2015 edition. Cham: Springer, 2015.

Quine, Willard Van Orman. "Two Dogmas of Empiricism." Dalam *From a Logical Point of View: Nine Logico-Philosophical Essays, Second Revised Edition*, Second Edition., 20–41. Cambridge: Harvard University Press, 1961.

Ross, D. "Consciousness, Language, and the Possibility of Non-human Personhood: Reflections on Elephants." *Journal of Consciousness Studies* 26, no. 3–4 (1 Januari 2019): 227–51.

Ross, Don. "Daniel Dennett (Book Review)." *International Journal of Philosophical Studies* 18, no. 2 (1 Mei 2010): 295–312. https://doi.org/10.1080/09672551003703832.

Ryle, Gilbert. *The Concept of Mind*. New York: Routledge, 2009.

Searle, John R. "The Myth of the Computer." *The New York Review of Books*, 29 April 1982.

Sellars, Wilfrid. *Science, Perception and Reality*. New York: Routledge, 2007.

Shoemaker, Sydney. "Introspectionism." Dalam *A Companion to the Philosophy of Mind*, disunting oleh Samuel Guttenplan, 395–400. Cambridge: Blackwell, 1994.

Wolfe, Cary. *What Is Posthumanism?* Minneapolis: University of Minnesota Press, 2009.